



**NOTULA**  
**SEMINAR INTERNASIONAL KEBAHASAAN**  
**PUSAT PENGEMBANGAN STRATEGI DAN**  
**DIPLOMASI KEBAHASAAN**

**PPSDK**

Hari, Tanggal : Selasa, 9 Juli 2019  
Waktu : 10.00—12.00  
Tempat : Aula Cikini 3-4, Hotel Mercure Cikini, Jakarta

Peserta : Daftar terlampir  
Narasumber : Helena I.R. Agustien (Universitas Nasional Karangturi Semarang)  
Moderator : Dian Palupi

Judul : Pengembangan Sumber Belajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing

Mengetahui,

Dr. Joni Endardi, M. Hum.  
Kepala Bidang Pengembangan Strategi  
Kebahasaan

Notulis,

Indah Okitasari

**A. Pembukaan**

Moderator memperkenalkan pemakalah utama yang akan membahas pengembangan sumber belajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing.

**B. Isi**

- Beberapa masalah pengajaran BIPA di luar negeri adalah keterbatasan jumlah buku ajar dan buku penunjang pembelajaran BIPA. Di samping itu, buku ajar dan buku penunjang yang telah ada belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan siswa. Kondisi ini berbanding terbalik dengan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia yang sudah memiliki *course book*, *tatabahasa tulis*, *tatabahasa lisan*, *buku idiom*, *conversation gambit*, dan lain sebagainya. Terlebih lagi kesemua buku tersebut sudah berbasis korpus.
- *A corpus is a collection of texts, usually stored in a computer readable form. Many of the examples in this book are taken from a multi-million-word corpus of spoken and written English... This corpus has been put together over many years and is composed of real texts taken from everyday written and spoken English.* (Carter and McCarthy, 2006:10)
- Contoh korpus linguistik bahasa Inggris adalah
  1. *Longman Grammar of Spoken and Written English*

## *2. Cambridge Grammar of English: A Comprehensive Guide to Spoken and Written English Grammar and Usage*

- Perbedaan kedua korpus linguistik di atas dengan buku tata bahasa konvensional adalah keduanya didasari oleh data penggunaan bahasa oleh penutur asli sehari-hari baik lisan maupun tulis dan melibatkan data berupa puluhan juta kata.
- Terkait dengan tata bahasa dalam bahasa Indonesia, pertanyaan yang sering dilontarkan oleh siswa BIPA adalah mengapa bahasa Indonesia tulis sangat berbeda dengan bahasa Indonesia lisan. Mereka memerlukan peneguhan buku (1) tata bahasa tulis bahasa Indonesia; (2) tata bahasa lisan bahasa Indonesia; (3) kamus bahasa lisan dan tulis bahasa Indonesia; dan (4) buku-buku penunjang berbasis korpus dan berbasis teks.
- Bahasa tulis bersifat padat kata sementara bahasa lisan bersifat jarang kata. Contohnya bisa dilihat berdasarkan perbedaan mendasar antara resep tertulis sebuah masakan dengan demo memasak oleh koki di youtube.
- Bahasa lisan memerlukan tata bahasa deskriptif seperti untaian leksikal (lexical bundles), frase idiomatik, frase binominal, partikel, dan lain sebagainya.
- Seringkali ditemukan bahwa (1) penggunaan frase nomina dalam buku tata bahasa berbeda jauh dengan ilustrasi penggunaan frasa nomina di youtube; (2) kekerapan penggunaan akhiran *-in*, misalnya dalam demo masak seorang chef sering ditemukan penggunaan kata *siapin*, *panasin*, *masukin*, dan lain-lain; (3) penggunaan variasi leksikal berfrekuensi tinggi seperti kata *nggak*, *banget*, *kayak*, dan lain-lain.
- Pemateri menyarankan bahwa kita perlu mengumpulkan data berupa teks bahasa Indonesia untuk membangun korpus yang dapat dianalisis untuk mengembangkan sumber-sumber belajar bahasa Indonesia seperti (1) buku tata bahasa deskriptif lisan dan tulis; (2) kamus bahasa dalam berbagai register; (3) jenis teks / genre bahasa Indonesia; (4) untaian leksikal; dan lain-lain.

### **C. Sesi Diskusi**

#### **1. Eri Iswary (Universitas Hasanudin)**

##### **Narasi**

Saya pernah ditugasi oleh universitas untuk mengajar di Universitas Hankook, dari tahun 2015 sampai 2017. Saya mengalami hambatan terutama pada kesesuaian buku dan kompetensi siswa. Semua aspek bahasa diajarkan di universitas tersebut. Awal mengajar saya membawa buku *Lentera*, yang diterbitkan oleh Badan Bahasa. Saya berpikir dan berharap buku itu dapat digunakan, tetapi ternyata yang disampaikan oleh Ibu, bahwa buku tersebut masih terlalu tinggi untuk pembelajar (mahasiswa) Hankook. Pandangan saya, buku *Lentera* ini dapat ditelaah

kembali dan disesuaikan dengan kondisi pembelajar asing yang belajar bahasa Indonesia karena siswa atau peserta didik (pembelajar bahasa Indonesia) mengalami kesulitan dalam belajar.

### **Pertanyaan**

- a. Apa sumber pembelajaran yang tepat bagi mahasiswa (pembelajar asing)-kasus saya tersebut-, sepanjang pengalaman Ibu?
- b. Bagaimana mengembangkan sumber-sumber belajar tersebut?
- c. Apa jenis-jenis sumber belajar yang representatif yang bisa kami (pengajar) gunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi pembelajar asing?

### **Jawaban**

Jika saya ditanya sekarang, on the spot, tentu saya tidak bisa menjawab, tetapi jika ibu tanya, sumber belajar yang seperti apa yang dibutuhkan, seperti yang kita nikmati di pelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, itu ketersediaan sumber-sumbernya luar biasa, bahkan di luar dari harapan kita, misalnya ketika kita ke Amazon, akan banyak buku-buku bahasa Inggris, sebagai sumber belajar yang menarik. Seperti itulah yang semestinya atau seyogyanya kita berikan kepada pembelajar-pembelajar asing yang belajar bahasa Indonesia. Namun, sebagai langkah awal, kita mengembangkan sumber belajar tersebut, dasarnya adalah data yang berupa korpus. Perlu juga melakukan kajian atau penelitian untuk menemukan data-data yang kita gunakan yang memiliki frekuensi tinggi. Satu korpus saja, jika berhasil, dapat menghasilkan 10 disertasi, dengan berbagai sudut yang bisa dikaji atau diteliti

## **2. Hasriani (Universitas Negeri Makasar)**

### **Narasi**

Kami di UNM sedang merintis prodi pendidikan bahasa Indonesia untuk orang asing. Kami juga punya program BIPA yang mahasiswanya juga orang asing tetapi saat ini kami sedang ingin merintis program studi bagi pengajar bahasa Indonesia untuk orang asing. Namun, kami kesulitan dalam penyusunan kurikulum, terkait dengan analisis kebutuhan BIPA-target pembelajar asing belajar bahasa Indonesia itu berbeda-beda. Ada yang hanya ingin sekadar mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, namun ada pula yang juga ingin belajar bahasa Indonesia secara komprehensif. Kami pernah menanyakan ke PPSDK mengenai Juknis kurikulum BIPA, ternyata itu juga belum ada (belum dimiliki) di PPSDK. Kami rasa, jika kami akan merintis program studi ini, kami mungkin yang pertama membuka program studi ini. Sebelumnya kami pernah menanyakan ke Bu Liliana terkait program studi ini di UNJ, dan ternyata UNJ pun belum memiliki program studi tersebut.

**Pertanyaan**

bagaimana pandangan Ibu, saran, dan masukan Ibu terkait dengan rencana kami tersebut?

**Jawaban**

Itu sebuah ambisi dan usaha yang besar karena akan membuka prodi pengajaran bahasa Indonesia bagi pembelajar asing. Ini dapat disepadankan dengan pembukaan jurusan bahasa Inggris di Indonesia. Jika ingin menjadi prodi, dalam menyusun kurikulum bahasa, menurut saya harus ada mainstreamnya. Artinya pengetahuan bahasa Indonesia harus mumpuni (bagus), empat keterampilan berbahasanya harus berkembang bagus, dan sikap, serta budaya juga baik. Mengajarkan bahasa intinya harus mengajarkan bahasa lisan dan tulis melalui teks. Jika ada sekelompok pembelajar yang hanya membutuhkan mempelajari bahasa Indonesia dalam ragam lisan, baiknya tidak apa-apa. Kita dapat memberikan beragam genre teks, seperti transaksi, monolog, percakapan sehari-hari, dan teks fungsional. Begitupun, jika ada pembelajar asing yang ingin belajar di prodi tersebut, itu memerlukan pengembangan dalam ragam bahasa tulis. Menyusun kurikulum tersebut harus dimulai dari dasar filosofi dan sistemik

3. Exti Budiharti (Pusat Pembinaan-Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan)

**Pernyataan**

Saya hanya ingin m pernyataan Bu Eri dari Makasar terkait dengan Buku Lentera. Buku Lentera itu merupakan projek kerja bahan BIPA yang masih di bawah Pusat Pembinaan, peralihan tahun sebelum bahan ajar BIPA diserahkan ke PPSDK. Buku Lentera ini memang dahulu banyak digunakan oleh para pengajar BIPA, namun saya akui bahwa buku Lentera itu kurang cocok dengan pembelajar asing, karena terlalu tinggi materi yang ada di dalam buku tersebut. Namun, sebelumnya kami pun pernah membuat sebuah buku, namanya Bu Prapemula, buku yang di dalamnya terdapat banyak gambar dan dirasa cocok bagi pembelajar prapemula. Bukunya memang belum jadi, tetapi masih dumi, yang sudah dalam bentuk android, dan saya bawa itu ketika mengajar ke Kamboja. Menurut saya, buku-buku seperti itu dapat digunakan bagi pembelajar bahasa Indonesia yang masih prapemula.

**Pertanyaan**

Bagaimana memberi tes menyimak bagi pembelajar bahasa Indonesia untuk prapemula,

yang tidak terbiasa dengan huruf latin?

### **Jawaban**

Yang pertama harus dirumuskan ketika membuat tes adalah tingkat literasi dan kompetensinya. Jika tingkat literasinya *formative level*—seperti anak sekolah dasar belajar bahasa Inggris, tes menyimak dengan memberikan beberapa kosa kata itu bisa. Oleh karena itu, harus jelas tingkat literasinya.

### **D. Penutup**

Acara berjalan lancar dan moderator menutup acara dengan salam.

### **E. Dokumentasi Kegiatan**